



PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT, EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA (STUDI KASUS PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SMAN 67 JAKARTA)

Khoirunnisa¹, Siti Nurjanah², Rd.Tuty Sariwulan³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

²Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

³Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

Article Info

Keywords:

Adversity quotient, efikasi diri, dukungan sosial keluarga, analisis regresi linear berganda

Abstract

This study aims to analyze the effect of adversity quotient, self-efficacy and family social support on achievement motivation during distance learning at SMAN 67 Jakarta. The method used in this research is descriptive quantitative. The population reached in this study were all 11th grade students at SMAN 67 Jakarta, as many as 287 students. The sampling technique is proportional stratified random sampling. Data was collected using questionnaires or questionnaires distributed via google forms to 143 11th grade students at SMAN 67 Jakarta This study reveals that: 1) adversity quotient has a positive and significant effect of 36.2% on achievement motivation, 2) self-efficacy has a positive and significant effect of 30.3% on achievement motivation, 3) family social support has a positive and significant effect on 23,9% on achievement motivation, 4) adversity quotient, self-efficacy and family social support together have a positive and significant effect of 68.4% and the rest are influenced by other factors.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adversity quotient, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi yang terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 11 di SMAN 67 Jakarta yaitu sebanyak 287 siswa. Teknik pengambilan sampel secara Proportionate Stratified Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket yang disebarakan melalui google formulir kepada 143 siswa kelas 11 di SMAN 67 Jakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) adversity quotient berpengaruh positif dan signifikan sebesar 36,2% terhadap motivasi berprestasi, 2) efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan sebesar 30,3% terhadap motivasi berprestasi, 3) dukungan sosial keluarga berpengaruh positif dan signifikan sebesar 23,9% terhadap motivasi berprestasi, 4) adversity quotient, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan sebesar 68,4% dan sisa lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

How to Cite:

Author. (2019). Article title. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran dan Akuntansi*, 7(2), 101-111. <https://doi.org/10.21009/JPEPA.007.x.x>

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi peran penting dalam mewujudkan cita-cita negara yaitu menjadi negara maju. Namun kenyatannya banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam meningkatkan pendidikan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Permasalahan pendidikan yang dihadapi Indonesia begitu banyak dan rumit. Permasalahan yang muncul bukan hanya dalam permasalahan konsep pendidikan, tata cara yang digunakan, dan anggaran saja, namun dalam proses pelaksanaan pendidikan dari berbagai sistem di Indonesia ikut turut dalam menambah rumitnya permasalahan pendidikan di Indonesia (Tholani, 2013).

Pada tahun 2021 Indonesia mengalami kejadian luar biasa dengan adanya wabah covid-19 yang merubah cara pembelajaran sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebutkan adanya penuruan dalam prestasi siswa di sekolah dikarenakan pandemi covid-19. Hal ini dilihat dari adanya dampak yang terjadi pada hasil akademis yang diperoleh oleh siswa, yang membuat tingkat prestasi siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan dirinya, sekolah dan orang tuanya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik yang baik yaitu dapat dilihat dari faktor internal maupun dari faktor eksternal siswa itu sendiri. Faktor internal siswa yaitu ada dalam diri siswa itu sendiri terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain faktor tersebut, faktor lain yang ada diluar kemampuan diri siswa seperti sikap dalam kebiasaan belajar, minat, motivasi dalam belajar, sosial dan ekonomi, faktor fisik dan psikis serta ketekunan (Patulak, 2019).

Untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki siswa maka dibutuhkan motivasi berprestasi dalam dirinya. Motivasi berprestasi memiliki peran yang besar terhadap pencapaian yang akan diperoleh seseorang. Motivasi berprestasi membantu menemukan perubahan dalam reaksi, perubahan yang ada dalam diri sendiri yang berhubungan dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal dan reaksi dari diri sendiri untuk mencapai keinginan atas perubahan tersebut (Indah S.R & Sugijanto, 2016).

Hal ini sesuai dengan yang disebutkan bahwa motivasi adalah faktor penting dalam melaksanakan prestasi, baik pada bidang akademik maupun pada bidang lainnya (Ardhana, 1992). Motivasi berdampingan dengan kemauan menjalankan tugas untuk memenuhi tujuan. Motivasi yang dianggap berperan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan sifat (trait) yang umum biasanya selalu ditunjukkan siswa di berbagai macam bidang. Sebaliknya, ada juga ahli teori yang mempercayai bahwa motivasi berprestasi khusus terhadap tugas dan peristiwa tertentu. Motivasi berprestasi juga dapat dari bentuk yang berbeda, tergantung dari tujuan atas keinginan individu (Ormrod, 2008).

Menurut McClelland dalam (Veithzal, 2013) menggunakan istilah “n-ach” yaitu “Need for Achievement”. Motivasi berprestasi diartikan sebagai usaha untuk meraih kesuksesan yang bertujuan untuk dapat sukses dalam berkompetensi dengan suatu ukuran keunggulan diatas orang lain. Konsep motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland tersebut merupakan pembagian dari Need for

Achievement (kebutuhan untuk berprestasi) yaitu: (1) Untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, untuk menguasai, menggunakan atau mengatur sasaran fisik, makhluk hidup atau gagasan. (2) Untuk mengerjakan secepat dan sebebaskan mungkin. (3) Untuk mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. (4) Untuk menandingi dan melampaui orang lain. (5) Untuk meningkatkan harga diri dengan keberhasilan mengasah bakat (Mangkunegara, 2007).

Motivasi berprestasi menurut McClelland dalam (Sujarwo, 2011) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah sebagai motif untuk menggapai keinginan menggapai sukses dan bertujuan untuk mengungguli disetiap kompetisi. Terdapat enam aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (Sarbani & Subandoro, 2014) yaitu (1) menyukai adanya umpan balik pada setiap tugas yang dikerjakan; (2) memiliki rasa tanggung jawab atas segala tugas yang diberikan; (3) menyukai tugas yang berimbang yaitu tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah; (4) memiliki sifat tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas yang diberikan; (5) penuh pertimbangan dan perhitungan dalam mengerjakan tidak asal-asalan atau teliti; (6) tetap bersikap realistis atas keberhasilan tugas yang dikerjakan. Peneliti menemukan hanya ada 4 aspek motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa SMAN 67 Jakarta dimana berarti siswa kelas 11 SMAN 67 Jakarta memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Motivasi berprestasi harus dipunyai oleh siswa hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut harus dimengerti dan diamati dengan sebaik-baiknya oleh siswa, sehingga diperoleh pengaruh yang positif, dan dapat menjadi penggerak untuk mendorong siswa memperoleh tujuan yang diinginkan, dalam hal tersebut adalah prestasi belajar yang tertinggi.

McClelland dalam (Sutrisno, 2009) bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi : (1) nilai, (2) efikasi diri, (3) adversity quotient (tingkat daya juang), (4) pengalaman. Faktor ekstrinsik meliputi : (1) lingkungan, (2) hubungan individual, (3) dukungan sosial keluarga.

Adversity quotient menjadi faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Adversity quotient dicetuskan oleh Paul G Stolz untuk menjembatani antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ). Menurutnya, seseorang yang memiliki IQ dan EQ yang baik, tetapi tidak memiliki kecerdasan dalam daya juang yang dapat mengatasi kesulitannya dengan baik maka kedua hal tersebut akan menjadi percuma.

Dengan pengertian lain adversity quotient ini merupakan peluang individu untuk bertahan dengan melakukan cara-cara yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghadapinya (Stoltz, 2000). Adversity quotient juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu yaitu dengan memakai kecerdasannya untuk melakukan tindakan sesuai dengan arahnya serta dapat mengubah pola berfikir yang dapat menghambat dirinya dari kesulitan yang individu tersebut hadapi (Nashori, 2007).

Adversity quotient dapat mengetahui kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi kesulitan, memprediksi siapa yang akan bertahan atau digagalkan

dalam kesulitan, memprediksi siapa yang akan melebihi ekspektasi yang tinggi untuk kinerja dan potensi, siapa yang akan gagal, dan memprediksi siapa yang akan menyerah, dan siapa akan menang (Stoltz, 2000).

Setiap kesulitan adalah tantangan, setiap tantangan adalah peluang, setiap kesempatan pasti disambut. Perubahan adalah bagian dari sebuah perjalanan yang harus diterima dengan baik. Dalam keadaan kondisi adanya tantangan paling sulit banyak individu yang tidak menghadapi tantangan hidup tersebut, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum benar-benar menguji kekuatan dan batasan mereka. Kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai kesulitan disebut kecerdasan daya juang (*adversity quotient*).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, mengelola dan mengendalikan perilaku, serta ketahanan seseorang terhadap tantangan dan kesulitan agar dapat terus berjuang. mencapai tujuan yaitu prestasi atau kesuksesan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Menurut (Stoltz, 2000) *Adversity quotient* memiliki indikator yaitu: (1) kendali / control, (2) Origin dan Ownership, (3) Reach.

Selain AQ, Efikasi diri juga menjadi faktor motivasi berprestasi. Menurut (Ormrod, 2008) efikasi diri adalah penilaian kemampuan diri milik seseorang. Kemampuan tersebut dapat berupa menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep efikasi diri atau *self-efficacy* sebenarnya merupakan inti dari teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan pada peran pembelajaran berdasarkan pengamatan, keahlian dalam bersosialisasi, dan adanya pemahaman dan pemberian timbal balik dalam pengembangan kepribadian seseorang.

Perilaku orang dalam kondisi tertentu bergantung pada kondisi lingkungan dan kondisi cara berfikir seseorang terutama kondisi kesadaran akan keyakinan bahwa seseorang mampu dalam menyelesaikan tugas. Menurut (Alwisol, 2014), menunjukkan bahwa efikasi diri adalah penilaian bagi seseorang, atas tindakan baik atau buruk serta penyelesaiannya dan apakah seseorang tersebut bisa melakukan sesuatu menurut kondisi pengaturan yang diberlakukan pada saat ini.

Keyakinan adalah bagian dari diri sendiri, dan itu dapat memengaruhi jenis aktivitas yang akan dipilih individu, upaya yang individu lakukan, dan kesabaran individu untuk menghadapi kesulitan. Efikasi akan menentukan sukses tidaknya suatu kinerja perilaku yang pada gilirannya akan memengaruhi rasa kemampuan yang ada pada diri seseorang. Jika seseorang mengalami kesuksesan maka efikasi diri akan meningkat, dan efikasi diri yang tinggi akan merangsang kemampuan kognitif individu tersebut untuk bertindak lebih rajin, terutama jika tujuannya jelas.

Menurut Bandura dalam (Permana et al., 2017), efikasi diri pada setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibedakan dengan tiga indikator diantaranya: (1) tingkat kesulitan tugas (*level*), (2) Tingkat kekuatan individu terhadap keyakinannya (*Strength*), (3) Keluasan bidang tugas yang dilakukan (*Generality*).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu efikasi diri

adalah suatu sikap atau kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri, sehingga individu terkait tidak perlu terlalu mengkhawatirkan tindakan-tindakan atas perilakunya sendiri, mereka dapat melakukan apa yang mereka suka dengan bebas dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, serta antusias, sopan, dan dapat diterima ketika berinteraksi dengan orang lain dan menghormati orang lain, memiliki motivasi untuk menjadi giat dan mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri.

Selanjutnya dalam meningkatkan motivasi berprestasi adanya faktor ekstrinsik yaitu dukungan sosial keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pilar utama keluarga hal pertama yang membuat anak menjadi mandiri, adalah dukungan internal terbesar yaitu lingkungan keluarga yang berasal dari orang tua, sehingga anak bisa mengembangkan kemampuannya, dan belajar mengambil inisiatif, serta memutuskan apa yang harus dilakukan dan dipelajari untuk bertanggung jawab atas semua tindakannya (Santrock, 2003). Setiap individu yang memiliki motivasi berprestasi ini juga tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga ini menjadi penting, karena ada masa dimana individu mengalami masalah dalam mencapai prestasi yang diharapkan hal ini membuat individu tersebut membutuhkan dukungan berupa keyakinan serta saran untuk tindakan apa yang harus diambil individu tersebut dalam memecahkan masalah yang terjadi.

Dukungan sosial keluarga pada saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan karena pjj dilaksanakan di rumah. Sehingga suasana rumah menjadi faktor penting dalam berjalannya pjj yang dilaksanakan siswa. Dengan dukungan sosial keluarga akan lebih mempengaruhi tingkat motivasi siswa, dimana siswa bisa menjadi lebih semangat karena adanya dukungan dari keluarga dirumah tempat melaksanakan pembelajaran jarak jauh tersebut.

. Dukungan sosial keluarga menurut Johnson & Johnson (1991) dalam (Sancahya & Susilawati, 2014) adalah keberadaan keluarga yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Jadi dapat diambil kesimpulan dari beberapa pengertian diatas dukungan sosial keluarga adalah pemberian dorongan, motivasi yang diberikan dari keluarga.

Menurut Sarafino dalam (Puspitasari et al., 2010) mengemukakan ada beberapa indikator dalam dukungan sosial keluarga antara lain: (1) dukungan emosional, (2) dukungan penghargaan, (3) dukungan instrumental, (4) dukungan informatif. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dukungan sosial keluarga adalah pemberian dorongan, motivasi yang diberikan dari keluarga. Dukungan yang diberikan kepada individu tersebut dapat berupa perhatian, penghargaan, kasih sayang yang dapat memicu seseorang tersebut semangat dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang diinginkan individu tersebut.

Mempunyai motivasi berprestasi dalam setiap belajar merupakan hal yang sangat penting. Jika siswa memiliki motivasi berprestasi maka akan membuat nilai akademik yang diterima sesuai dengan apa yang diinginkan. Sehingga jika semua siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan membuat pendidikan di Indonesia akan lebih baik karena terdapat sumber daya manusia yang unggul.

Terlebih lagi dengan terjadinya kejadian pandemi Covid-19 seperti pada saat ini siswa harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi agar memiliki semangat untuk belajar dari rumah yang biasanya rumah hanya menjadi tempat untuk beristirahat saja. Motivasi berprestasi dapat terjadi jika siswa memiliki adversity quotient yang tinggi, efikasi diri yang baik dan dukungan sosial keluarga yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk memiliki prestasi yang baik. Maka dari itu dari data yang peneliti peroleh masih rendahnya tingkat motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di SMAN 67 Jakarta khususnya dalam mata pelajaran ekonomi menjadi masalah bagi peneliti, terlebih lagi ditemukannya adversity quotient, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga yang rendah yang menjadi faktor adanya motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh adversity quotient, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus pembelajaran jarak jauh kelas 11 di SMAN 67 Jakarta).

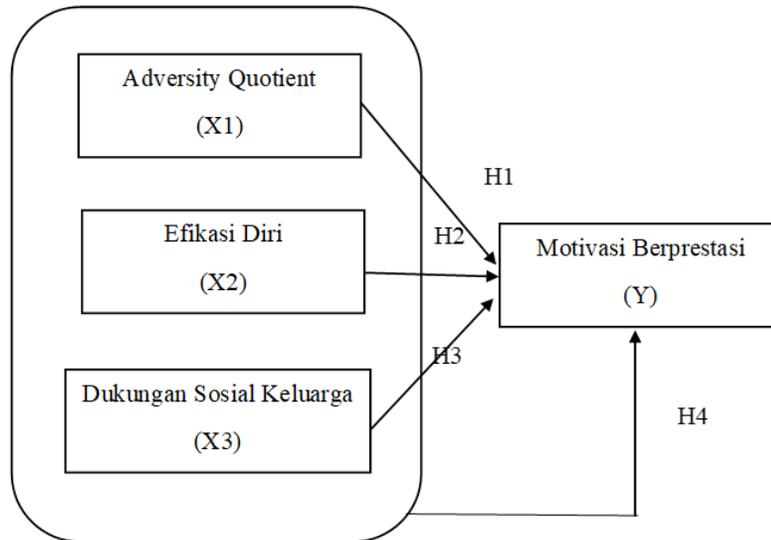
METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang sedang terjadi secara faktual dan akurat. Metode ini menjelaskan peristiwa atau fenomena dengan menggunakan angka yang menggambarkan subjek yang diteliti. Instrument metode penelitian yang digunakan yaitu anket atau kuesioner yang berisi berupa pertanyaan terhadap pandangan mengenai masalah yang sedang diteliti. Selain anket digunakan juga observasi serta wawancara. Metode tersebut merupakan metode survei yaitu pengumpulan data dari tempat tertentu yang dilakukan kepada populasi yang dibutuhkan dengan cara yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan anket untuk dijawab oleh sampel sebagai responden penelitian yang diedardarkan online melalui media google formulir.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau disebut juga universal(Taniredja & Mustafidah, 2012) . Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang didefinisikan dengan jelas, semua anggota suatu peristiwa atau objek, atau kelompok yang lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan populasi adalah Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang didefinisikan dengan jelas, semua anggota suatu peristiwa atau objek, atau kelompok yang lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMAN 67 Jakarta berjumlah 287 siswa.

Teknik pengambilan sampel secara Proportionate Stratified Random Sampling digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa kelas XI yang ada di SMAN 67 Jakarta yang berstrata, yakni terdiri dari beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis). Pengambilan sampel dengan metode ini yaitu jika subyek kurang dari 100 orang maka subyek tersebut diambil semua untuk dijadikan sampel. namun jika subyeknya lebih dari 100 orang

maka subyek yang bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih Sehingga peneliti mengambil sampel dari kelas X1 MIPA dan XI IIS dan dari masing-masing kelas diambil wakilnya sebagai sampel.



Gambar 1. Desain Penelitian

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel motivasi beprestasi (Y) dengan indikator menurut Schunk, dkk. (2008); Wigfield dan Eccles, (2002) yang terdiri dari : (1) pilihan (Choice), (2) persistence atau persisten (ulet), dan (3) upaya (effort). Adversity quotient (X1) dengan indikator menurut (Stoltz, 2000) Adversity quotient memiliki Indikator-indikator sebagai berikut yaitu: (1) kendali / control, (2) Origin dan Ownership, (3) Reach. Efikasi diri (X2) dengan indikator menurut Bandura dalam (Permana et al., 2017), efikasi diri pada setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibedakan dengan tiga indikator diantaranya: (1) tingkat kesulitan tugas (level), (2) Tingkat kekuatan individu terhadap keyakinannya (Strength), (3) Keluasan bidang tugas yang dilakukan (Generality). Dan variabel terakhir yaitu dukungan sosial keluarga (X3) yang memiliki indikator yaitu Menurut Sarafino dalam (Puspitasari et al., 2010) mengemukakan ada beberapa indikator dalam dukungan sosial keluarga antara lain: (1) dukungan emosional, (2) dukungan penghargaan, (3) dukungan instrumental, (4) dukungan informatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kuesioner yang di- gunakan adalah kuesioner tertutup. Metode analisis data menggunakan analisis regresi li- near berganda, terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas, heteroske- dastisitas, multikolinearitas, dan linieritas. Ke- mudian dilakukan uji hipotesis yang meliputi uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), koefisien determinasi parsial (r^2), koefisien determinasi simultan (R^2).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara adversity quotient (X1), efikasi diri (X2), dan dukungan sosial keluarga (X3) terhadap motivasi berprestasi siswa selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini diantaranya: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki/distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan diperoleh hasil yang menunjukkan nilai Komogorov-Smirnov Z dari variabel adversity quotient, efikasi diri, dan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi sebesar nilai signifikansi sebesar Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2016) uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan secara linier. Uji linieritas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada output SPSS test from linearity dengan taraf signifikansi 0.05. nilai signifikansi linearity dari variabel Adversity Quotient yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi deviation from linearity yaitu $0,088 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Adversity Quotient (X1) dengan Motivasi Berprestasi (Y) dalam penelitian ini memiliki hubungan secara linear. nilai signifikansi linearity dari variabel Efikasi Diri yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi deviation from linearity yaitu $0,063 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Efikasi Diri (X2) dengan Motivasi Berprestasi (Y) dalam penelitian ini memiliki hubungan secara linear. nilai signifikansi linearity dari variabel Dukungan Sosial Keluarga yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi deviation from linearity yaitu $0,082 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan Sosial Keluarga (X3) dengan Motivasi Berprestasi (Y) dalam penelitian ini memiliki hubungan secara linear.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil uji nilai signifikan lebih dari 0,05. Sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Spearman's Rho pada variabel adversity quotient (X1) sebesar 0,809, pada variabel efikasi diri (X2) sebesar 0,218, pada variabel dukungan sosial keluarga (X3) sebesar 0,208.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak. Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai tolerance $> 0,1$ atau $VIF < 10$. hasil uji multikolinieritas dengan melihat Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) nya dengan nilai tolerance variabel independen yang ada diatas 0,1 serta nilai VIF variabel

independennya semua dibawah 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.815	1.949		4.009	.000
	Adversity Quotient	.280	.060	.362	4.641	.000
	Efikasi Diri	.272	.072	.303	3.763	.000
	Dukungan Sosial Keluarga	.149	.057	.239	2.635	.009

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Melihat nilai Unstandardized Coefficients Beta di atas, maka dapat ditentukan persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

$Y = 7,815 + 0,280X_1 + 0,272X_2 + 0,149X_3$. Yang berarti bahwa: (a) Konstanta sebesar 7,815 yang berarti jika variabel Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dianggap nol maka variabel Motivasi Berprestasi bernilai sebesar 7,815. (b) Koefisien regresi Adversity Quotient diperoleh nilai sebesar 0,280 yang berarti jika variabel Adversity Quotient mengalami kenaikan sementara variabel Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga diasumsikan tetap maka Motivasi Berprestasi juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,280. (c) Koefisien regresi Efikasi Diri diperoleh nilai sebesar 0,272 yang berarti jika variabel Efikasi Diri mengalami kenaikan sementara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Keluarga diasumsikan tetap maka Motivasi Berprestasi juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,272. (d) Koefisien regresi Dukungan Sosial Keluarga diperoleh nilai sebesar 0,149 yang berarti jika variabel Dukungan Sosial Keluarga mengalami kenaikan sementara Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga diasumsikan tetap maka Motivasi Berprestasi juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,149.

Tabel 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.815	1.949		4.009	.000
	Adversity Quotient	.280	.060	.362	4.641	.000
	Efikasi Diri	.272	.072	.303	3.763	.000
	Dukungan Sosial Keluarga	.149	.057	.239	2.635	.009

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Tabel 3. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2163.943	3	721.314	100.411	.000 ^b
	Residual	998.519	139	7.184		
	Total	3162.462	142			

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.684	.677	2.68022

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga, Adversity Quotient, Efikasi Diri
b. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Uji t ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara parsial atau sendiri-sendiri. Jadi dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh variabel Adversity Quotient terhadap Motivasi Berprestasi, Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Berprestasi. Dengan membandingkan thitung dan ttabel maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (a) Secara parsial variabel Adversity Quotient berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Berprestasi karena thitung (4,641) > ttabel (1,977) serta nilai signifikansinya yaitu 0,000 kurang dari 0,05. (b) Secara parsial variable Efikasi Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Berprestasi karena thitung (3,763) > ttabel (1,977) serta nilai signifikansinya yaitu 0,000 kurang dari 0,05. (c) Secara parsial variable Dukungan Sosial Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Berprestasi karena thitung (2,635) > ttabel (1,977) serta nilai signifikansinya yaitu 0,009 kurang dari 0,05.

Uji F atau dikenal dengan Uji Simultan bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh semua variabel bebas (independent) dalam hal ini Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya (dependent). Adapun hasil Uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Anova. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Fhitung yang diolah dengan menggunakan SPSS adalah sebesar 100,411 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai sign = 0,000 < 0,05. Ini berarti bahwa variabel Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berprestasi.

Setelah variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi, maka untuk melihat seberapa besar pengaruhnya dapat dilihat pada Tabel Model Summary hasil perhitungan dengan menggunakan Statistical Program for Social Science (SPSS), seperti terlihat pada tabel 4. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0,684 atau 68,4%. Ini berarti bahwa variabel Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga mempengaruhi variabel dependen Motivasi Berprestasi sebesar 68,4% sedangkan sisanya sebesar 31,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan penelitian mengenai Pengaruh Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Berprestasi Siswa (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh di SMAN 67 Jakarta), maka peneliti dapat menyimpulkan :

Adanya pengaruh positif dan signifikan antara Adversity Quotient terhadap Motivasi Berprestasi Siswa kelas 11 di SMAN 67 Jakarta pada saat melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh . Hal ini berarti semakin tingginya tingkat daya juang atau adversity quotient maka akan mempengaruhi juga motivasi berprestasi siswa menjadi lebih tinggi.

Adanya pengaruh positif dan signifikan antara Efikasi Diri terhadap Motivasi

Berprestasi Siswa kelas 11 di SMAN 67 Jakarta pada saat melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri maka akan mempengaruhi juga motivasi berprestasi siswa menjadi lebih tinggi. Begitupun sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa maka motivasi berprestasi juga akan semakin rendah.

Adanya pengaruh positif dan signifikan sebesar antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Berprestasi Siswa kelas 11 di SMAN 67 Jakarta pada saat melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga maka akan mempengaruhi juga motivasi berprestasi siswa menjadi lebih tinggi. Begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka motivasi berprestasi juga akan semakin rendah.

Adanya pengaruh positif dan signifikan antara Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Berprestasi Siswa kelas 11 di SMAN 67 Jakarta pada saat melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh. Hal ini berarti semakin tinggi Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga maka akan mempengaruhi juga motivasi berprestasi siswa menjadi lebih tinggi. Begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka motivasi berprestasi juga akan semakin rendah. Hal tersebut berarti, seluruh variable independen dalam penelitian ini yaitu adversity quotient (X1), efikasi diri (X2) dan dukungan sosial keluarga (X3) dapat mempengaruhi Motivasi Berprestasi siswa (Y).

Berdasarkan kesimpulan dan yang telah dikemukakan diatas, maka untuk meningkatkan motivasi berprestasi dalam mata pelajaran ekonomi terutama pada saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh diperlukan faktor-faktor internal maupun eksternal khususnya dalam variabel yang diteliti yaitu sebagai berikut :

Setiap siswa lebih meningkatkan lagi pilihan (choice) dalam motivasi berprestasi. Dimana indikator tersebut memiliki persentase terendah di dalam variabel motivasi berprestasi. Peningkatan indikator tersebut bisa dilakukan dengan siswa lebih mendorong dirinya untuk aktif lagi dalam bidang akademik dengan cara bertanya jika masih belum dimengerti mengenai pelajaran yang diberikan, jika siswa memiliki waktu yang senggang siswa dapat mendorong dirinya untuk dapat memilih untuk mencari di internet mengenai pelajaran, dan mendorong dirinya berkeinginan untuk menjadi yang terbaik diantara yang lainnya.

Siswa juga dapat meningkatkan tingkat daya juang atau adversity quotient pada indikator Reach dimana indikator tersebut memiliki persentase terendah dalam variabel adversity quotient. Tingkat daya juang siswa yang rendah akan mempengaruhi bagian kehidupan lainnya yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu siswa diharapkan dapat segera mungkin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi agar dapat meningkatkan daya juang nya untuk berprestasi. Penyelesaian masalah yang dilakukan segera mungkin akan membuat masalah tersebut cepat selesai dan tidak mempengaruhi daya juang siswa dalam berprestasi.

Siswa juga dapat meningkatkan efikasi diri dengan meningkatkan indikator tingkat kesulitan tugas yang dihadapi (level) dimana indikator tersebut menjadi indikator terendah dalam variabel efikasi diri. Peningkatan indikator ini dapat dilakukan siswa dengan cara siswa lebih meningkatkan keyakinan diri untuk selalu

berusaha agar mencapai prestasi yang diinginkan, siswa juga dapat merencanakan dan mengatur diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dan selalu percaya diri jika semua tugas dapat dikerjakan sesulit apapun tugas tersebut.

Keluarga menjadi bagian paling penting dalam proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dirumah. Di dalam variabel dukungan sosial keluarga indikator dukungan emosional memiliki persentase terendah. Maka dari itu peneliti mengharapkan untuk keluarga lebih peduli lagi terhadap siswa. Dukungan emosional ini dapat ditingkatkan dengan keluarga memberikan semangat pada siswa, keluarga juga dapat memberikan pujian jika siswa mendapatkan hasil yang memuaskan dan keluarga juga dapat membantu dengan mendengarkan curhatan jika siswa sedang menghadapi masalah. Dengan meningkatkan dukungan emosional maka diharapkan siswa lebih termotivasi dalam berprestasi karena merasa keluarga peduli akan masa depan yang diharapkan.

REFERENSI

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Press.
- Ardhana, W. (1992). Atribusi Terhadap Sebab-Sebab Keberhasilan dan Kegagalan Serta Kaitannya Dengan Motivasi Untuk Berprestasi - Prof. Dr. Wayan Ardhana.pdf. *Jurnal Forum Penelitian IKIP Malang, No. 1*, 79–98.
- Indah S.R & Sugijanto. (2016). Hubungan antara Motivasi Berprestasi. *Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 387–391.
- Mangkunegara, A. P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashori. (2007). *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*. PT. Grasindo.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Edisi Keenam*. Erlangga.
- Patulak, D. (2019). Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMK Imanuel Smart Rantepao Kabupaten. *Jurnal Ekonomika*, 3(2), 1–14.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al Hikmah Brebes. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 51–68. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-04>
- Puspitasari, Y. P., Abidin, Z., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Keemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–21.
- Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self-Esteem pada Remaja Akhir di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 52–62.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keen). Erlangga.
- Sarbani, Y. A. dan, & Subandoro, P. S. (2014). *Memahami Motivasi Berprestasi dan Manfaat Penggunaan Gawai bagi Genereal Digital Native*.

- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. (diterjemahkan oleh T Hermaya)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwo. (2011). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(2).
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tholani, M. I. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya). *Jurnal Pendidikan, Vol 1 No 2 (2013): Jurnal Pendidikan*, 64–74. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/148>
- Veithzal, R. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*. Raja Grafindo Persada.

